



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Evaluasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada Tingkat SMA Timor-Leste

Emirenciana Marques¹⁾✉, Ari Kusmiatun²⁾

¹⁾ Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: emirenciana.2023@student.uny.ac.id

²⁾ Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: arik@uny.ac.id

✉ Correspondence Author

Article Information:

Received 07 21 2025

Revised 10 26 2025

Accepted 11 03 2025

Keywords: Evaluasi; Bahan Ajar; BIPA; SMA

© **Copyright:** 2025. Authors retain copyright and grant the JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi materi ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di tingkat Escola Secundaria Timor-Leste, dengan fokus pada kesesuaian materi, efektivitas pengajaran, dan relevansi budaya dalam pembelajaran BIPA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang diberikan kepada 4 guru dan 18 siswa. Teknik analisis data meliputi perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan distribusi frekuensi untuk menginterpretasikan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi ajar BIPA yang digunakan di sekolah tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan budaya siswa, dengan sebagian besar guru dan siswa memberikan penilaian rendah pada aspek kesesuaian materi, metode pengajaran, dan relevansi budaya. Siswa merasa bahwa materi ajar lebih terfokus pada budaya Indonesia, tanpa mengakomodasi budaya lokal Timor-Leste, yang berdampak pada rendahnya motivasi belajar mereka. Berdasarkan hasil ini, disarankan agar materi ajar BIPA dikembangkan dengan pendekatan interkultural, lebih relevan dengan budaya lokal siswa, dan disertai dengan pelatihan interkultural bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan keterlibatan siswa.

How to cite: Marques, E., & Kusmiatun, A. (2025). Evaluasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada Tingkat SMA Timor-Leste. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10(2). doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v10i2.7638>

PENDAHULUAN

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah menjadi instrumen strategis dalam diplomasi budaya dan perluasan pengaruh kebahasaan Indonesia di kancah global (Nurhuda et al., 2023). Dalam beberapa dekade program BIPA mengalami pertumbuhan signifikan, ditandai dengan peningkatan jumlah lembaga penyelenggara BIPA di berbagai negara, baik di kawasan Asia, Eropa, hingga Amerika. Di kawasan ASEAN peran BIPA semakin menonjol sebagai bagian dari integrasi

regional yang mendorong mobilitas pelajar dan tenaga kerja lintas negara (Nastiti et al., 2019). Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di dunia, mendapat pengakuan strategis untuk diajarkan kepada warga negara asing yang memiliki hubungan sosial, ekonomi, atau pendidikan dengan Indonesia (Hardini et al., 2021). Seiring dengan penguatan kerja sama multilateral dan implementasi kebijakan *soft diplomacy*, pengajaran BIPA tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa, tetapi juga untuk membangun jembatan budaya antarbangsa yang lebih inklusif.

Perkembangan BIPA di Timor-Leste menjadi salah satu negara yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Sebagai negara yang pernah menjadi bagian dari Indonesia dan kini menjalin kerja sama bilateral yang erat, pengajaran Bahasa Indonesia memiliki tempat yang relatif istimewa (Amanat, 2019). Meskipun secara resmi menggunakan bahasa Tetum dan Portugis (Greksakova, 2018), Bahasa Indonesia tetap digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari dan dalam beberapa institusi pendidikan (Da Costa Cabral, 2024). Di tingkat Sekolah Menengah Atas (*Escola Secundaria*), beberapa sekolah di Timor-Leste bahkan telah mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran pilihan maupun ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan dan minat yang nyata terhadap Bahasa Indonesia, baik dari sisi siswa maupun tenaga pendidik. Namun, kondisi ini menuntut tersedianya materi ajar yang sesuai, relevan, dan kontekstual dengan latar belakang sosial-budaya serta kebutuhan komunikatif siswa Timor-Leste sebagai penutur asing.

Kajian empiris terkait efektivitas dan kesesuaian materi pelajaran BIPA di tingkat *Escola Secundaria* di Timor-Leste masih sangat terbatas (Dirga, 2018). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek kebijakan, persepsi umum terhadap bahasa Indonesia, atau praktik pengajaran di institusi pendidikan tinggi (Amanat, 2019; Hamdiah, 2023; Handoko et al., 2019; Riana, 2020). Penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh aspek penting seperti evaluasi sistematis terhadap materi ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran BIPA, terutama dari perspektif dua pihak utama: guru dan siswa. Padahal, pemahaman terhadap tanggapan keduanya sangat penting untuk menilai seberapa jauh materi ajar yang tersedia mampu menjawab kebutuhan pembelajaran secara nyata. Kurangnya penelitian di tingkat menengah ini mengindikasikan adanya kekosongan ilmiah yang perlu segera diisi agar pengembangan materi ajar BIPA ke depan dapat lebih berbasis bukti empiris.

Kekosongan penelitian ini menjadi celah penting yang perlu dijawab secara akademik. Artikel ini berupaya mengisi *gap* tersebut dengan menyajikan analisis berbasis data kuantitatif dari lapangan, yang secara langsung menggambarkan persepsi guru dan siswa terhadap materi ajar BIPA yang digunakan di *Escola Secundaria* di Timor-Leste. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada dua aspek: pertama, fokus pada level pendidikan menengah yang selama ini jarang diteliti dalam konteks BIPA di luar negeri; kedua, pendekatan evaluatif yang menyatukan dua sudut pandang utama dalam praktik pembelajaran, yakni pengajar dan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah kajian BIPA secara teoretis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam merancang materi ajar yang lebih adaptif dan efektif untuk konteks negara mitra seperti Timor-Leste.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana persepsi guru terhadap kesesuaian materi pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di tingkat *Escola Secundaria* di Timor-Leste? (2) Bagaimana

persepsi siswa terhadap kesesuaian materi pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di tingkat *Escola Secundaria* di Timor-Leste? (3) Bagaimana tanggapan guru dan siswa terhadap efektivitas dan relevansi materi ajar BIPA yang digunakan di sekolah mereka? Rumusan ini akan menjadi landasan untuk mengevaluasi mutu materi pembelajaran sekaligus merefleksikan potensi pengembangan materi yang lebih kontekstual dan partisipatif. Kajian ini memiliki kontribusi teoretis dan praktis yang penting dalam bidang pendidikan bahasa. Secara teoretis, temuan dari studi ini dapat memperkuat literatur tentang pendekatan evaluatif dalam pengajaran bahasa asing, khususnya BIPA. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi materi pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang digunakan pada tingkat *Escola Secundaria* di Timor-Leste, dengan fokus pada analisis persepsi guru dan siswa terhadap kesesuaian, efektivitas, dan relevansi materi tersebut dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengevaluasi persepsi guru dan siswa terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang digunakan di tingkat *Escola Secundaria* (SMA) di Timor-Leste. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis numerik terhadap data hasil angket, sehingga dapat memberikan gambaran objektif mengenai kesesuaian, efektivitas, dan relevansi materi ajar berdasarkan persepsi responden. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh dapat diolah dan disajikan dalam bentuk yang lebih sistematis dan terukur.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu *Escola Secundaria* di Timor-Leste yang secara aktif menyelenggarakan program BIPA. Lokasi penelitian dipilih secara purposive, mengingat keberadaan program BIPA di sekolah tersebut serta ketersediaan guru dan siswa yang menjadi subjek pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari empat guru yang secara langsung mengajar Bahasa Indonesia dalam program BIPA dan 18 siswa yang mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling, mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, sehingga seluruh anggota populasi dapat dijadikan responden.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan pengajuan izin kepada pihak sekolah dan pemberian informasi kepada calon responden mengenai tujuan dan manfaat penelitian ini. Setelah izin diberikan, angket dibagikan langsung kepada guru dan siswa dalam kelas atau ruang yang telah disiapkan. Angket dibagikan dalam dua versi terpisah: satu untuk guru dan satu untuk siswa, masing-masing terdiri dari 15 butir pernyataan. Setiap butir pernyataan disusun dalam bentuk pernyataan positif yang menggunakan skala Likert. Seluruh responden diberi waktu sekitar 40 menit untuk mengisi angket secara mandiri, dengan pendampingan dan penjelasan yang diberikan oleh peneliti apabila terdapat hal yang kurang dipahami selama pengisian angket.

Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik ini dipilih karena dapat menggambarkan kecenderungan umum responden secara objektif dan sistematis. Analisis dimulai dengan pengkodean data, yang bertujuan mengubah setiap jawaban responden menjadi skor numerik berdasarkan pedoman penskoran yang telah ditentukan sebelumnya. Proses pengkodean ini mempermudah pengolahan data secara statistik. Selanjutnya, dilakukan perhitungan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing item pernyataan dalam angket. Nilai rata-rata memberikan gambaran tentang kecenderungan jawaban responden terhadap setiap pernyataan, sementara standar deviasi menunjukkan sebaran atau variasi

data yang menggambarkan homogenitas atau heterogenitas tanggapan responden. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk setiap butir pertanyaan agar diperoleh hasil yang valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi persepsi guru terhadap kesesuaian materi pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang diajarkan di tingkat Escola Secundaria di Timor-Leste. Penelitian ini juga mengkaji persepsi siswa terhadap materi pelajaran tersebut serta tanggapan guru dan siswa terhadap efektivitas dan relevansi materi ajar BIPA yang digunakan di sekolah tersebut. Data diperoleh melalui analisis kuantitatif dari angket yang dibagikan kepada 4 guru dan 18 siswa, dengan menggunakan skala Likert 1–5. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa materi pelajaran BIPA yang digunakan di sekolah tersebut belum optimal dalam berbagai aspek, termasuk kesesuaian isi materi, efektivitas penyampaian, serta relevansi budaya yang dihadirkan dalam pembelajaran, yang seharusnya lebih terhubung dengan latar belakang budaya siswa Timor-Leste.

1. Respon Guru terhadap Materi BIPA

Evaluasi terhadap respon guru terhadap materi BIPA dilakukan dengan merujuk pada beberapa indikator penting yang dianggap krusial dalam menilai kesesuaian dan efektivitas materi ajar BIPA. Adapun indikator-indikator yang digunakan untuk menilai respon guru meliputi:

Tabel 1. Indikator Respon Guru

No.	Indikator	Deskripsi
1	Relevansi Isi Materi	Sejauh mana materi yang diajarkan oleh guru relevan dengan kebutuhan dan konteks budaya siswa, serta apakah materi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa Timor-Leste.
2	Metode Pengajaran	Penilaian terhadap metode pengajaran yang digunakan oleh guru, apakah sudah cukup mampu mengakomodasi perbedaan budaya antara Indonesia dan Timor-Leste, serta seberapa efektif metode tersebut dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.
3	Dukungan Institusional	Tingkat dukungan yang diberikan oleh lembaga pendidikan dalam penyediaan materi ajar yang berbasis pada budaya lokal siswa serta adanya pelatihan interkultural bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada para guru, terlihat bahwa sebagian besar jawaban berada pada skala 1 hingga 2 dari skala Likert lima poin. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas guru merasa bahwa pemahaman mereka terhadap integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA masih sangat terbatas. Mereka mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi ajar dengan konteks budaya lokal siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi efektivitas pengajaran. Sebagian besar guru juga melaporkan bahwa mereka belum mendapatkan dukungan institusional yang memadai untuk mengembangkan materi ajar berbasis budaya lokal, dan mereka merasa kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan latar belakang budaya siswa.

(1) Relevansi Isi Materi

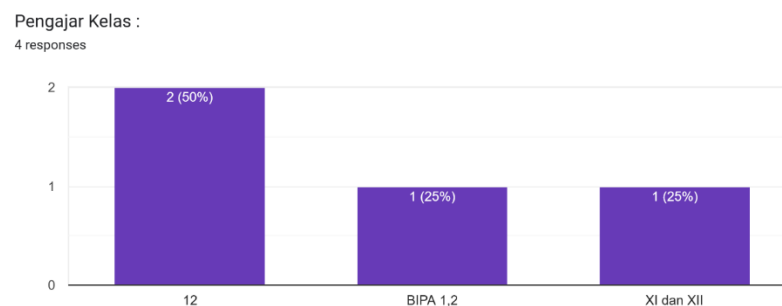
Pada aspek relevansi isi materi, mayoritas guru memberikan penilaian rendah terhadap kemampuan materi BIPA dalam mengakomodasi kebutuhan budaya lokal siswa. Skor rata-rata yang diperoleh dari indikator ini menunjukkan bahwa materi ajar masih terlalu berfokus pada budaya Indonesia, tanpa cukup mempertimbangkan konteks budaya Timor-Leste yang berbeda. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Guru merasa bahwa materi tersebut tidak relevan dengan kehidupan mereka, yang mengurangi keterlibatan dan minat siswa untuk belajar.

(2) Metode Pengajaran

Terkait dengan metode pengajaran, sebagian besar guru menunjukkan penilaian yang tidak jauh berbeda. Mereka merasa bahwa metode yang digunakan selama ini belum cukup mampu menghubungkan perbedaan budaya antara Indonesia dan Timor-Leste. Guru mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa, yang berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa guru yang memberikan skor sedikit lebih tinggi (skala 3) mengindikasikan adanya kesadaran awal tentang pentingnya pendekatan interkultural dalam pengajaran, meskipun mereka merasa bahwa pelatihan dan dukungan yang mereka terima belum cukup untuk menerapkan metode ini secara efektif.

(3) Dukungan Institusional

Untuk aspek dukungan institusional, sebagian besar guru merasa kurang mendapatkan dukungan dari pihak sekolah dalam hal penyediaan sumber ajar yang berbasis budaya lokal serta dalam pelaksanaan pelatihan interkultural yang dapat membantu mereka memahami perbedaan budaya siswa dengan lebih baik. Skor rendah pada indikator ini mencerminkan bahwa lembaga pendidikan belum memberikan perhatian yang cukup terhadap pentingnya pengembangan materi ajar yang dapat mengakomodasi budaya lokal siswa. Keterbatasan dalam sumber daya ajar berbasis budaya, serta kurangnya pelatihan terkait dengan pendekatan pengajaran interkultural, menjadi kendala utama yang dihadapi oleh guru dalam upaya meningkatkan efektivitas pengajaran BIPA.



Grafik 1. Respon Guru

Grafik ini akan memberikan gambaran visual tentang hasil survei dan memperjelas kesenjangan yang ada antara kebutuhan guru dalam mengembangkan materi ajar yang lebih interkultural dan dukungan yang mereka terima dari institusi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa respon guru terhadap materi BIPA masih sangat rendah, terutama dalam aspek

relevansi materi, metode pengajaran, dan dukungan institusional. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan interkultural yang lebih serius dan terstruktur dalam pembelajaran BIPA, baik dari segi pengembangan materi ajar, pelatihan guru, maupun dukungan kelembagaan. Dengan adanya kesadaran yang mulai tumbuh dari sebagian guru tentang pentingnya integrasi budaya, diharapkan langkah-langkah sistemik dapat diambil untuk meningkatkan kualitas pengajaran BIPA yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap latar belakang budaya siswa Timor-Leste.

2. Respon Siswa terhadap Materi BIPA

Penilaian terhadap respon siswa terhadap materi BIPA dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator yang mencakup keterampilan, kenyamanan dalam berdiskusi tentang budaya, dan relevansi materi dengan latar belakang budaya siswa. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon pada skala rendah, khususnya pada skala 1 hingga 2. Hal ini terlihat dari jawaban mereka terhadap berbagai pernyataan yang mencerminkan tingkat keterampilan, kenyamanan, dan relevansi budaya dalam pembelajaran yang mereka terima.

(1) Keterpahaman Materi BIPA

Salah satu pertanyaan yang diajukan kepada siswa adalah mengenai kemudahan memahami materi BIPA dan relevansinya dengan budaya mereka. Mayoritas siswa memberikan jawaban pada skala 2 hingga 3, yang menunjukkan bahwa materi pembelajaran BIPA belum sepenuhnya kontekstual atau sesuai dengan realitas budaya mereka. Ini mengindikasikan bahwa siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang berkaitan dengan budaya Indonesia, yang mereka anggap jauh dari pengalaman dan budaya sehari-hari mereka di Timor-Leste.

Sebagian besar siswa juga merasa bahwa materi BIPA yang disampaikan belum mampu mencerminkan pengalaman dan nilai-nilai budaya mereka. Hal ini berimplikasi pada rendahnya motivasi belajar mereka, karena mereka merasa materi yang diajarkan tidak cukup relevan atau menarik bagi mereka. Meskipun ada beberapa siswa yang memberikan penilaian lebih baik pada skala 3 (dengan tingkat kenyamanan lebih tinggi), mayoritas siswa cenderung merasa bahwa materi yang disajikan masih terlalu berfokus pada budaya Indonesia dan kurang berorientasi pada kehidupan dan pengalaman budaya lokal mereka.

(2) Pendekatan Interkultural dalam Pembelajaran

Salah satu pernyataan penting yang diajukan dalam angket adalah mengenai apakah guru menjelaskan perbedaan budaya antara Indonesia dan Timor-Leste. Jawaban siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberikan nilai pada skala 1 hingga 3, yang menggambarkan adanya kekurangan dalam pendekatan interkultural di kelas. Para siswa merasa bahwa diskusi budaya yang terjadi dalam pembelajaran BIPA tidak cukup mencakup perbandingan yang mendalam antara budaya Indonesia dan budaya mereka. Mereka merasa bahwa kehidupan sosial dan budaya mereka sendiri kurang dihargai dan diakomodasi dalam pembelajaran BIPA.

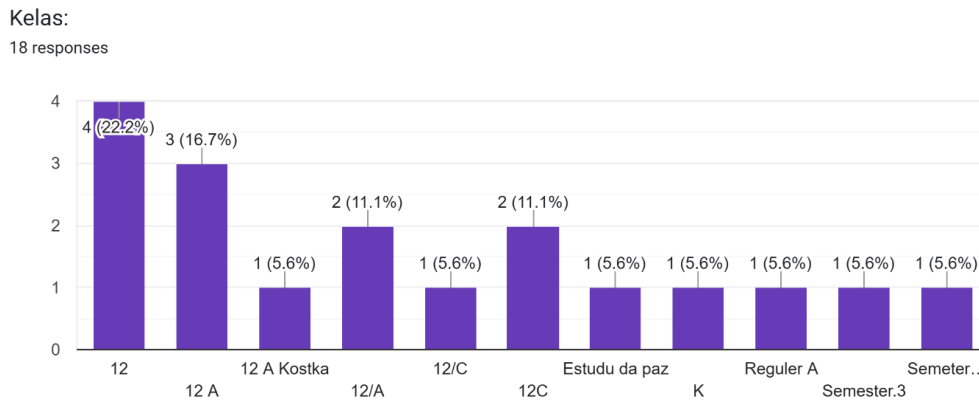
(3) Kenyamanan dalam Berdiskusi Budaya

Aspek kenyamanan dalam berdiskusi tentang budaya juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Meskipun ada satu atau dua siswa yang merasa sangat nyaman (skala 5) dalam berbicara tentang budaya mereka, mayoritas siswa memberikan nilai rendah pada kenyamanan mereka untuk berbicara tentang budaya. Hal ini menunjukkan bahwa ruang diskusi budaya di kelas BIPA belum sepenuhnya inklusif, dan tidak mendorong partisipasi aktif siswa dalam berbagi pengalaman

budaya mereka sendiri. Siswa merasa bahwa diskusi budaya yang ada kurang memberikan kesempatan yang memadai bagi mereka untuk mendalami dan menyampaikan pandangan tentang budaya Timor-Leste mereka.

(4) Kesulitan Memahami Materi yang Berkaitan dengan Budaya Indonesia

Temuan yang cukup menonjol terlihat pada pernyataan yang mengajukan pertanyaan tentang kesulitan siswa dalam memahami materi BIPA yang berkaitan dengan budaya Indonesia. Sebagian besar siswa memberikan nilai pada skala 3 hingga 4, yang mengindikasikan adanya kesulitan yang cukup signifikan dalam memahami materi BIPA yang berfokus pada budaya Indonesia. Mereka merasa bahwa materi tersebut tidak selalu mudah dipahami dan tidak relevan dengan pengalaman hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa materi ajar BIPA masih terlalu terfokus pada budaya Indonesia, sementara siswa dari latar belakang budaya yang berbeda seperti Timor-Leste merasa kurang terhubung dengan materi yang disajikan.



Grafik 2. Respon Siswa

Secara keseluruhan, respon siswa terhadap materi BIPA menunjukkan kecenderungan yang jelas bahwa mereka merasa materi yang diajarkan belum relevan dengan latar belakang budaya dan kurang mencerminkan kehidupan siswa sehari-hari. Siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang berfokus pada budaya Indonesia, dan kurangnya pendekatan interkultural dalam pembelajaran menghambat keterlibatan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran BIPA di *Escola Secundaria* Timor-Leste belum sepenuhnya berorientasi pada pendekatan interkultural yang dapat membuat materi lebih relevan, menarik, dan mudah dipahami bagi siswa. Dari hasil diatas terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan materi ajar yang lebih adaptif dan kontekstual, yang dapat mengakomodasi budaya lokal siswa, serta menciptakan ruang yang lebih inklusif untuk diskusi budaya.

3. Hasil Tanggapan Guru dan Siswa

Pada bagian ini, kami menyajikan perbandingan agregat tanggapan dari guru dan siswa terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang diterapkan di *Escola Secundaria* Timor-Leste. Data diperoleh melalui angket dengan skala Likert 1–5, yang mengukur persepsi kedua kelompok terhadap kesesuaian materi, efektivitas pengajaran, dan relevansi budaya dalam proses pembelajaran BIPA. Temuan ini memberikan gambaran mengenai keberhasilan atau

kelemahan materi BIPA di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam menjawab tantangan pembelajaran bahasa yang berbasis budaya.

Hasil angket menunjukkan bahwa, secara umum, baik guru maupun siswa memiliki persepsi yang serupa terkait materi BIPA yang diajarkan di sekolah tersebut. Mereka sama-sama menilai bahwa materi ajar yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa, baik dalam hal kesesuaian materi, metode pengajaran, maupun relevansi budaya. Berikut ini adalah pembahasan lebih rinci terkait hasil tanggapan kedua kelompok, yang dijelaskan berdasarkan indikator-indikator yang relevan.

(1) Kesetaraan Materi

Hasil angket yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa sebagian besar nilai rata-rata yang diberikan berada pada skala rendah, khususnya pada skala 1 hingga 2. Sebagai contoh, ketika ditanyakan mengenai kemudahan mereka memahami materi BIPA, mayoritas siswa memberikan nilai pada skala 2 hingga 3, yang menunjukkan kesulitan mereka dalam memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam pembelajaran BIPA tidak sepenuhnya kontekstual dengan pengalaman dan budaya mereka. Banyak siswa yang merasa bahwa materi yang disajikan terlalu berfokus pada budaya Indonesia dan kurang menghubungkannya dengan konteks budaya lokal mereka di Timor-Leste. Skor rata-rata pada pernyataan seperti “Materi pembelajaran BIPA yang saya terima mudah dipahami dan relevan dengan budaya saya” adalah 1,83, dengan standar deviasi 0,62, yang memperkuat pandangan bahwa materi ajar kurang mengakomodasi kebutuhan budaya siswa.

Guru juga memberikan tanggapan yang mirip terkait kesesuaian materi. Ketika diminta untuk menilai apakah materi yang mereka ajarkan sudah mengakomodasi nilai-nilai budaya Timor-Leste dan Indonesia, mayoritas guru memberikan skor rata-rata yang rendah, yaitu 1,50, yang menunjukkan bahwa mereka merasa materi yang mereka ajarkan belum cukup relevan dengan budaya siswa. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara apa yang diajarkan dan apa yang dibutuhkan siswa. Kesulitan dalam mengaitkan materi dengan latar belakang budaya siswa mengakibatkan kesulitan pemahaman di pihak siswa, yang menunjukkan bahwa materi ajar yang diajarkan masih terlalu terfokus pada budaya Indonesia dan belum cukup mengakomodasi keberagaman budaya siswa Timor-Leste.

(2) Efektivitas Pengajaran

Pada aspek efektivitas pengajaran, siswa juga memberikan penilaian yang rendah terhadap metode yang digunakan oleh guru. Salah satu pertanyaan dalam angket adalah mengenai motivasi siswa dalam belajar setelah menggunakan metode pengajaran tertentu. Jawaban siswa menunjukkan bahwa metode pengajaran guru belum cukup memotivasi mereka untuk belajar bahasa Indonesia. Skor rata-rata untuk pernyataan “Metode pengajaran guru membuat saya termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia” adalah 1,72, yang menandakan bahwa metode yang digunakan oleh guru belum cukup efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Siswa merasa bahwa kurangnya keterkaitan materi dengan budaya mereka menjadi faktor penghambat motivasi belajar.

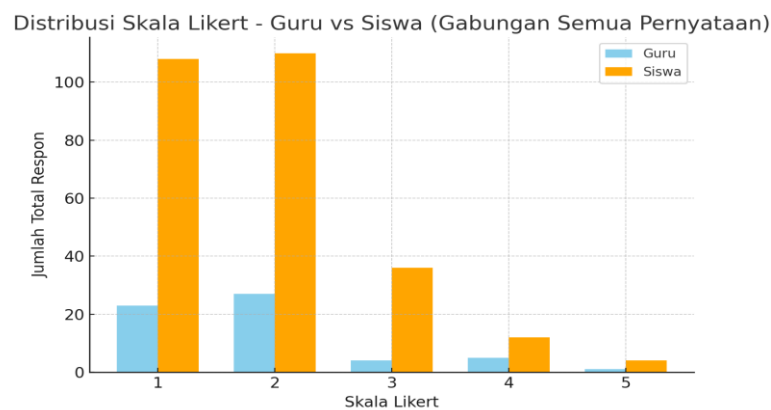
Dari sisi guru, terdapat pengakuan yang sama terkait masalah ini. Misalnya, pada pernyataan “Saya menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik budaya siswa Timor-Leste,” skor rata-rata yang diberikan hanya 1,50, yang menunjukkan bahwa meskipun guru berusaha untuk menyesuaikan metode pengajaran, mereka merasa kesulitan dalam melibatkan siswa dengan pendekatan yang relevan. Selain itu, pada pernyataan “Siswa saya lebih aktif saat materi

BIPA berkaitan dengan budaya mereka,” skor yang diberikan adalah 1,25, yang merupakan skor terendah dari seluruh butir pertanyaan kepada guru. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan belum mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan partisipatif, yang seharusnya menjadi salah satu tujuan utama dalam proses pengajaran.

(3) Relevansi Budaya

Aspek relevansi budaya menjadi aspek yang paling kritis dalam pembelajaran BIPA di Escola Secundaria Timor-Leste. Berdasarkan hasil angket, siswa merasa bahwa materi ajar BIPA tidak cukup mewakili budaya mereka. Sebagai contoh, pada pernyataan “Saya merasa budaya saya diperhatikan dalam kelas BIPA,” siswa memberikan nilai 1,77, yang menunjukkan bahwa mereka merasa budaya mereka tidak dihargai atau tidak diperhatikan dalam proses pembelajaran. Bahkan, pada pernyataan “Saya tertarik untuk berbagi cerita budaya saya sendiri dalam kelas BIPA,” siswa memberikan nilai rata-rata 2,22, yang menunjukkan bahwa ruang untuk berbagi budaya mereka masih sangat terbatas. Ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran BIPA, partisipasi budaya siswa belum sepenuhnya dibuka, yang menghambat keterlibatan mereka dalam diskusi budaya.

Guru juga merasakan hal yang serupa. Pada pernyataan “Saya mendapat dukungan dari institusi untuk mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal,” skor yang diberikan adalah 1,50, yang menunjukkan bahwa mereka merasa tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari pihak sekolah untuk mengembangkan materi ajar yang lebih berbasis budaya lokal. Hal ini memperlihatkan adanya keterbatasan sistemik dalam mendukung pendekatan berbasis budaya siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.



Gambar 3. Gabungan Respon Guru dan Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru dan siswa terhadap materi ajar BIPA di Escola Secundaria Timor-Leste masih sangat rendah, terutama dalam tiga aspek utama: kesesuaian materi, efektivitas pengajaran, dan relevansi budaya. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan besar antara materi yang diajarkan dengan kebutuhan dan latar belakang budaya siswa. Kedua kelompok, baik guru maupun siswa, merasa bahwa materi yang diajarkan belum cukup relevan dengan konteks budaya siswa dan kurang mendukung pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berbasis budaya lokal. Temuan ini memberikan bukti yang kuat untuk merekomendasikan perbaikan dalam pengembangan materi ajar BIPA yang lebih adaptif dan kontekstual, dengan mengutamakan pendekatan interkultural, serta memberikan ruang bagi keterlibatan budaya siswa dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memainkan peran yang sangat penting dalam diplomasi budaya Indonesia, terutama dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia di tingkat regional dan global (Amaliyah, 2025; Nurhuda et al., 2023). Seiring dengan berkembangnya hubungan internasional, khususnya di kawasan ASEAN, pengajaran bahasa Indonesia melalui program BIPA semakin mendapat perhatian karena berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada negara-negara mitra (Alam et al., 2022). Pengajaran BIPA di Timor-Leste menjadi hal yang sangat strategis, mengingat sejarah kedua negara yang erat dan kebutuhan untuk memperkuat hubungan bilateral melalui bahasa dan budaya (Hardini et al., 2019; Nurhuda et al., 2023).

Tujuan utama program BIPA adalah mengajarkan bahasa Indonesia sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia kepada warga negara asing, termasuk di Timor-Leste, yang meskipun menggunakan bahasa Tetum dan Portugis sebagai bahasa resmi, tetap membutuhkan pengajaran bahasa Indonesia dalam konteks diplomasi dan pendidikan (Anastasya et al., 2025; Rumboy et al., 2025). Dalam konteks ini, pengajaran BIPA perlu lebih kontekstual dan responsif terhadap latar belakang budaya siswa, khususnya siswa dari Timor-Leste, yang meskipun memiliki kedekatan historis dengan Indonesia, memiliki perbedaan budaya yang signifikan (Da Costa Cabral, 2024; Isnaniah & Islahuddin, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan materi ajar BIPA yang relevan dan berbasis interkultural, agar pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya sebatas transfer linguistik, tetapi juga menjadi ruang interaksi budaya yang produktif dan bermakna.

Temuan dari penelitian ini mengungkapkan adanya sejumlah keterbatasan dalam materi ajar BIPA yang digunakan di Escola Secundaria Timor-Leste. Skor rata-rata dari tanggapan guru dan siswa menunjukkan bahwa materi ajar BIPA yang ada belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa, baik dari segi kesesuaian materi, efektivitas pengajaran, maupun relevansi budaya. Hal ini mencerminkan bahwa materi ajar yang disediakan belum dirancang berdasarkan analisis kebutuhan linguistik dan budaya siswa, sehingga siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang tidak kontekstual dengan kehidupan sehari-hari (Jesus Ribeiro et al., 2025; Madeira et al., 2025). Kurikulum yang diterapkan cenderung gagal memenuhi tantangan pembelajaran yang aktual, menyebabkan siswa kesulitan memahami materi yang tidak relevan dengan kompetensi awal mereka (Dirga, 2018; Nastiti et al., 2019).

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa materi BIPA yang diajarkan belum cukup relevan dengan budaya siswa. Mayoritas siswa mengungkapkan kesulitan dalam memahami materi yang terkait dengan budaya Indonesia, sementara materi tersebut kurang mencerminkan budaya lokal mereka. Penilaian terhadap kesesuaian materi menunjukkan skor rendah, dengan siswa merasa bahwa materi yang disampaikan terlalu berfokus pada budaya Indonesia dan kurang mengakomodasi budaya Timor-Leste mereka. Temuan ini memperkuat rumusan masalah pertama dan kedua, yaitu mengenai kesesuaian materi yang disampaikan di kelas BIPA. Penting untuk dicatat bahwa, meskipun guru menyatakan kesulitan dalam menyesuaikan materi ajar dengan budaya lokal, mereka juga menyadari bahwa pendekatan interkultural harus diterapkan dengan lebih baik. Namun, guru merasa tidak mendapat dukungan kelembagaan yang memadai dalam mengembangkan materi ajar yang berbasis budaya lokal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan

sistemik yang memperburuk efektivitas pengajaran. Dalam konteks ini, pengembangan materi ajar BIPA yang berbasis budaya lokal menjadi sangat penting untuk menjembatani perbedaan budaya antara Indonesia dan Timor-Leste (Amaliyah, 2025; Aryawan et al., 2017).

Mengenai efektivitas pengajaran, temuan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa merasa bahwa metode pengajaran yang digunakan tidak cukup efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Sebagian besar guru merasa kesulitan dalam menerapkan metode yang sesuai dengan karakteristik budaya siswa Timor-Leste. Mereka mengakui bahwa metode yang diterapkan belum mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, yang tercermin dalam skor rendah pada pernyataan seperti “Metode pengajaran guru membuat saya termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia” yang mendapat nilai rata-rata 1,72. Sementara itu, para siswa juga merasakan bahwa metode pengajaran yang digunakan tidak cukup komunikatif dan membosankan, sebagaimana tercermin dalam skor rendah pada pernyataan “Siswa saya lebih aktif saat materi BIPA berkaitan dengan budaya mereka,” yang mendapat nilai rata-rata 1,25. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun guru merasa telah berusaha menyesuaikan metode, mereka belum mampu menciptakan suasana yang mendorong partisipasi aktif siswa. Hal ini sangat berkaitan dengan rumusan masalah ketiga, yang mengkaji efektivitas pengajaran dari perspektif guru dan siswa. Penting untuk mengembangkan metode pengajaran interaktif dan fleksibel yang mampu mengakomodasi perbedaan budaya siswa. Metode berbasis proyek, diskusi budaya dua arah, dan penggunaan media berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan menarik bagi siswa (Madeira et al., 2025; Syihabuddin, 2022).

Salah satu temuan yang paling mencolok adalah rendahnya relevansi budaya dalam materi ajar BIPA. Sebagian besar siswa merasa bahwa budaya mereka tidak cukup dihargai atau bahkan diabaikan dalam materi ajar yang diajarkan. Temuan ini bertentangan dengan prinsip dasar pembelajaran lintas budaya yang menekankan pentingnya pengakuan dan representasi budaya siswa dalam proses belajar (Tiawati et al., 2024). Ketika siswa merasa budaya mereka tidak diperhatikan, keterlibatan emosional mereka dalam pembelajaran menurun secara signifikan. Namun, guru juga mengakui bahwa mereka tidak memiliki cukup dukungan institusional untuk mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal (Hermoyo & Suher, 2017). Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam sistem pendidikan yang mengarah pada ketidakseimbangan dalam pengajaran yang lebih mengutamakan budaya Indonesia tanpa memberi ruang bagi budaya lokal siswa. Sebagai solusinya, penting untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif, yang tidak hanya memperkenalkan budaya Indonesia, tetapi juga memberi ruang bagi budaya siswa untuk dipelajari dan dihargai dalam kelas BIPA (Da Costa Cabral, 2024).

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa materi ajar BIPA di *Escola Secundaria* Timor-Leste belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa. Baik guru maupun siswa sama-sama menunjukkan bahwa materi ajar BIPA perlu diperbaiki dalam hal kesesuaian budaya, metode pengajaran, dan dukungan kelembagaan. Pembelajaran BIPA yang ideal harus lebih berbasis pada pendekatan interkultural yang mampu mengakomodasi perbedaan budaya siswa, serta lebih kontekstual dan fleksibel dalam menghadirkan materi yang dapat menghubungkan bahasa dengan kehidupan sosial dan budaya siswa. Oleh karena itu, pengembangan materi ajar yang lebih adaptif, pelatihan interkultural bagi guru, dan kebijakan yang mendukung pengajaran berbasis budaya lokal sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA di Timor-Leste.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi materi ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Escola Secundaria Timor-Leste, dengan fokus pada persepsi guru dan siswa terhadap kesesuaian materi, efektivitas pengajaran, dan relevansi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi ajar BIPA yang diterapkan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan budaya siswa, karena mayoritas siswa merasa bahwa materi yang disampaikan lebih berfokus pada budaya Indonesia dan kurang relevan dengan budaya Timor-Leste mereka. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan oleh guru juga dinilai tidak efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan partisipatif, karena siswa merasa kurang termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia akibat kurangnya keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kesenjangan budaya yang terjadi antara budaya Indonesia dan budaya Timor-Leste menyebabkan materi ajar tidak cukup representatif bagi siswa, dan pengajaran BIPA tidak cukup memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman budaya mereka. Guru juga mengakui bahwa mereka tidak mendapatkan dukungan institusional yang cukup untuk mengembangkan materi ajar berbasis budaya lokal, yang memperburuk keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa materi ajar BIPA di sekolah tersebut perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih interkultural, kontekstual, dan adaptif terhadap latar belakang budaya siswa, serta disertai dengan pelatihan interkultural bagi guru untuk memperbaiki metode pengajaran yang lebih relevan dan mendukung motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, perbaikan materi ajar yang lebih berfokus pada integrasi budaya lokal siswa sangat diperlukan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran BIPA.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait dengan penelitian ini. Semua aspek penelitian, termasuk pengumpulan data, analisis, dan interpretasi, dilakukan dengan objektivitas penuh tanpa adanya pengaruh pribadi, finansial, atau profesional yang dapat membiasakan temuan. Penulis juga mengonfirmasi bahwa tidak ada pendanaan eksternal yang diterima untuk penelitian ini, dan tidak ada afiliasi atau hubungan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dosen pembimbing, di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, karena atas bantuan, arahan dan izin dalam menyelesaikan penelitian dan publikasi ilmiah. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada guru BIPA di Timor-Leste yang telah terlibat dalam penelitian.

KONTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi, EM dan AK.; metodologi, EM; perangkat lunak, AK.; validasi, AK.; analisis formal, E.M; investigasi, EM; kurasi data, EM, dan AK.; penulisan - persiapan draf asli, EM; menulis, meninjau dan mengedit, AK; visualisasi EM; pengawasan, EM, dan AK; administrasi proyek, EM., dan AK, Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan.

REFERENSI

- Alam, G. N., Mahyudin, E., Affandi, R. N., Dermawan, W., & Azmi, F. (2022). Internasionalisasi Bahasa Indonesia Di Asean: Suatu Upaya Diplomatik Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 7(01), 25–53. <https://doi.org/10.36859/jdg.v7i01.1039>
- Amaliyah, S. (2025). Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 254–259. <https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.8032>
- Amanat, T. (2019). Pemetaan situasi dan kondisi kebahasaan dalam mendukung keberhasilan program BIPA di Timor Leste. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 41–52.
- Anastasya, A., Adilia, A. A., Pratiwi, A. C., Wibowo, R. R. D. M. K., & Saddhono, K. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal “Istana Maimun” untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(1). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i1.13015>
- Aryawan, F. N., Pamungkas, A. H., & Sonhadji, A. (2017). Impacts of BIPA teaching policy on capacity building of course and training system. *Journal of Nonformal Education*, 3(2), 164–178.
- Da Costa Cabral, I. (2024). The forging of post-independence language policy in Timor-Leste and diverging views on multilingualism among policy-makers. In *Sociolinguistique insulaire: avantages et désavantages d’être une île* (pp. 325–343). Observatoire européen du plurilinguisme.
- Dirga, R. N. (2018). *Problematika pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Timor Leste*.
- Greksakova, Z. (2018). *Tetun in Timor-Leste: The role of language contact in its development*. Universidade de Coimbra (Portugal).
- Hamdiah, M. (2023). Komunikasi lintas budaya antara pengajar BIPA dan pemelajar Madagaskar. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 16(1), 63–73.
- Handoko, M. P., Fahmi, R. N., Kurniawan, F. Y., Artating, H., & Sinaga, M. S. (2019). Potensi pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 22–29.
- Hardini, T. I., Setyarini, S., & Harto, S. (2019). Indonesian language assistant program in Australian Schools: Recruitment and selection process. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 330–342.
- Hardini, T. I., Setyarini, S., & Harto, S. (2021). The Future of BIPA Teachers. *Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021)*, 680–688.
- Hermoyo, R. P., & Suher, M. (2017). Peranan budaya lokal dalam materi ajar bahasa indonesia bagi penutur asing (bipa). *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b).
- Isnaniah, S., & Islahuddin. (2020). Management of Indonesian Language Learning for Foreign Speakers (BIPA) at Islamic Religious Higher Education Institutions (PTKI) in Indonesia and Thailand. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–28. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.1-27>
- Jesus Ribeiro, S. De, Efendi, A., Hartono, H., & Martins, A. (2025). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Tulisan Siswa Kelas 12 Timor-Leste pada Mata Pelajaran BIPA. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 41. <https://doi.org/10.26737/jp-bisi.v10i1.7028>
- Madeira, C., Sundusiah, S., & Widia, I. (2025). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi melalui Metode Kolaboratif pada Siswa BIPA di Timor Leste. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(6), 7–17.

<https://doi.org/10.51574/aufklarung.v4i6.3849>

- Nastiti, A. D., Datil, L. L., & Sukma, B. P. (2019). Hambatan dalam upaya pengembangan BIPA di luar negeri. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 1–10.
- Nurhuda, P., Sulistyaningrum, S. D., & Muliastuti, L. (2023). Strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui program BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(1), 78–90.
- Riana, D. R. (2020). Pendekatan imersi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA)(Penerapan program imersi di Australia). *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 2(1), 36–47.
- Rumboy, Y. G.-G., Kamila, L. R., Kusuma, A. R., Nur Mahfira, F. A., & Saddhono, K. (2025). Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Bermuatan “Sigale-Gale” Sebagai Upaya Mendukung Internasionalisasi Bahasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1), 17–21. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v6i1.338>
- Syihabuddin, S. (2022). Bicultural, personality, and pedagogical competences in the perspective of BIPA language assistants. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 50(1), 5.
- Tiawati, R. L., Kurnia, M. D., Nazriani, N., Annisa, W., & Harahap, S. H. (2024). Cultural literacy in Indonesian language learning for foreign speakers (BIPA): Overcoming barriers and fostering language proficiency with cross-cultural understanding issues. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 4(1), 22–31.